

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “*Ngelawang Mahayu Ruang Jagat*” adalah sebuah garapan seni yang muncul melalui proses perenungan terhadap aktivitas *Ngelawang* Barong di kalangan masyarakat Bali, khususnya yang terjadi di Desa Singapadu-Gianyar. Setelah beberapa kali mengamati, merenungkan, dan menyimak kegiatan budaya ini, baik yang bersifat ritual maupun rekreasional, penata temukan bahwa *Ngelawang* pada intinya adalah sebuah ritual berjalan dengan tujuan penyucian jagat raya dengan segenap isinya termasuk penyucian fisik dan non fisik manusia.

Atas dasar pemikiran seperti ini, garapan “*Ngelawang Mahayu Ruang Jagat*” dihadirkan dengan mentransformasikan dualitas *Ngelawang* Barong sakral dan rekreasional. Pada proses transformasi penata melakukan langkah-langkah berupa (1) pemahaman terhadap objek (dalam hal ini *Ngelawang* sakral dan rekreasional); (2) penemuan suatu “esensi” dari aktivitas budaya yang mengilhami proses imajinasi penata; (3) proses penata “merepresentasi” dari esensi yang telah menjadi kumpulan gerak-gerak maknawi; (4) dan presentasi terhadap kumpulan-kumpulan gerak tersebut yang diwujudkan ke dalam komposisi tari yang diinginkan oleh penata.

Penuangan gerak dilakukan dengan menerapkan konsep ritual yang mengutamakan karakteristik gerak tubuh setiap penari. Kebebasan bergerak pada mulanya tidak dibatasi, dengan harapan penari mampu memahami tubuhnya untuk

menemukan karakteristik geraknya masing-masing. Pemahaman terhadap tubuh dilakukan untuk mendorong penari bisa jujur (tidak dipaksakan) dalam bergerak. Kejujuran itu dimaksudkan sebagai wujud ritual bergerak yang muncul dari dalam diri setiap penari. Proses ini berimplikasi pada pemahaman penata terhadap konsepsi suatu tema pada suatu karya tari. Esensi ritual yang direpresentasikan melalui gerak tidak serta merta menggunakan gerakan sembarangan atau gerak-gerak sejenis yang menunjukkan ritualitas pada umumnya, melainkan gerak ritual yang lebih menitik-beratkan pada kejujuran dan ketulusan gerak tubuh penari.

Aspek penonton tidak dapat dipisahkan pada penciptaan karya ini. Dengan kata lain, penata mencoba untuk memahami posisi penonton dengan menempatkan mereka sebagai subyek yang menginterpretasi makna-makna karya yang dipresentasikan. Penata menawarkan suatu konsep penciptaan yang berlandaskan ideologi seniman, akan tetapi tetap mempertimbangkan keberadaan penonton. Artinya karya yang dipresentasikan harus mampu mengkomunikasi nilai (dalam hal ini dualitas antara *Ngelawang* Barong sakral dan rekreasional) yang menjadi berdebatan di ruang sosial.

B. Evaluasi

1. Evaluasi Penari

Beraktivitas dan berinteraksi bersama para penari selama proses penggarapan karya ini, dari awal hingga akhir, sungguh merupakan suatu pengalaman yang amat berharga dan menyenangkan. Banyak pengetahuan serta pengalaman yang penata

dapatkan baik melalui saran-saran yang diberikan menyangkut koreografi, maupun dari aktivitas fisik yang melibatkan banyak orang untuk menemukan materi gerak yang bisa dituangkan ke dalam karya Tugas Akhir ini. Sepuluh penari laki-laki yang humoris membuat suasana latihan selalu ceria dan ramai dengan rasa penuh kekeluargaan dan persaudaraan kental. Penata merasa beruntung karena sejak lama telah berhasil menjalin pertemanan yang erat dengan para penari yang dilibatkan dalam garapan ini.

Penata juga menyadari bahwa selama proses penciptaan karya tari “*Ngelawang Mahayu Ruang Jagat*” terdapat beberapa hambatan yang harus dihadapi. Hambatan pertama adalah sulitnya para penari, terutama pada awal-awalnya, menerima gerak-gerak yang menuntut kemampuan teknik tinggi yang penata berikan. Selain stamina yang baik, gerak-gerak ini membutuhkan pengalaman dan memori tubuh yang berbeda dengan yang mereka biasa lakukan selama ini. Sebagai contoh, bagaimana mengurangi efek bunyi yang hadir saat melakukan gerak-gerak jatuh bangun, yang sempat mengganggu konsentrasi penata. Untuk itu, penata terus memberikan motivasi dan pengarahan khusus dalam teknik-teknik yang dirasakan baru bagi penari di Bali, sambil mencari solusi untuk mendapatkan teknik gerak yang bisa membuat mereka merasa aman dan nyaman ketika melakukannya. Penata merasa bahwa tanpa adanya perasaan aman dan nyaman ketika menari akan sulit bagi seorang penari untuk tampil dengan pancaran *taksu* di atas pentas.

Hambatan lain adalah yang menyangkut teknis latihan. Selama proses penggarapan, ada kalanya ada beberapa penari yang tidak bisa menepati jadwal latihan yang telah disepakati. Salah satu penyebabnya adalah kesibukan para penari di Bali dengan berbagai kegiatan agama, sosial, dan budaya mereka di masyarakat. Sementara itu, penata yang masih memiliki beberapa komitmen pentas dan penggarapan di Yogyakarta, membuat penata terpaksa tidak hadir dalam latihan-latihan yang diadakan. Akibatnya, beberapa kali latihan harus dilakukan dengan penari yang tidak lengkap, termasuk tanpa kehadiran penata. Kondisi seperti ini tentu sedikit banyak berdampak pada sulitnya melahirkan serta menyusun komposisi gerak-gerak yang sudah ditargetkan untuk setiap latihan.

Namun dengan rasa kekeluargaan, pertemanan yang kuat, dan rasa saling memiliki, semua hambatan dapat diatasi. Hal ini terbukti dari tersajikannya garapan “*Ngelawang Mahayu Ruang Jagat*” ini sesuai rencana dan harapan penata.

2. Evaluasi Koreografi

Proses penggarapan yang menyita banyak waktu, tenaga, dan pikiran, tidak akan bisa berjalan dengan lancar, dalam suasana yang menyenangkan, tanpa adanya sebuah interaksi yang baik antara penata dengan segenap pendukung. Rasa kebersamaan penata tari, penari, komposer, dan semua kru termasuk staf produksi yang membantu, adalah kunci dari kesuksesan penggarapan serta penyajian karya tari “*Ngelawang Mahayu Ruang Jagat*”.

Gerak-gerak dengan volume kecil dan tegas sangat memerlukan perhatian. Sebagai seorang yang berlatar belakang tari Bali dan Jawa, penata memang menyukai gerak-gerak dengan volume kecil dan tegas, walaupun jika dikoreografikan tidak selamanya melahirkan ungkapan visual yang baik, terutama jika penari merasa kesulitan untuk menyamakan gerak yang telah disepakati. Akhirnya kesan yang timbul adalah gerak kurang artikulatif dan kurang rampak. Sebagai seorang yang lama berproses kreativitas di Yogyakarta, penata sangat menaruh perhatian khusus terhadap kebaruan dan ekspresi kreatif dalam setiap koreografi yang dihasilkan. Banyak gagasan koreografi baru, yang masih asing bagi para penari di Bali, untuk diberikan dan ditularkan kepada para pendukung garapan ini walaupun pada awalnya mereka agak kesulitan untuk mencerna apa yang penata inginkan. Kemampuan teknik mengolah tubuh para penari yang kurang maksimal, atau kemampuan bergerak dengan rasa dalam, pada awal-awalnya penata merasa sedikit kesulitan untuk mengolah permainan komposisi untuk karya ini. Namun setelah secara terus menerus, dan secara perlahan-lahan memberikan evaluasi koreografi di depan mereka, akhirnya mereka mampu menyerap apa yang penata inginkan sehingga para penari mampu memenari dengan melakukan gerak-gerak yang penata inginkan secara baik dan benar.

Inti dari semua yang ditelaah dipaparkan di atas, dalam setiap proses penciptaan seni, khususnya tari, sangat dibutuhkan adanya kerja sama yang kuat antara para pendukung karya, mulai dari penari, penata musik, aritstik, tata cahaya, rias busana dan tim pendukung lainnya. Evaluasi dari penata kepada para pendukung,

atau sebaliknya masukan dari para pendukung kepada penata, sangat membantu kelancaran proses penggarapan, penyempurnaan dan pematangan, serta penyajian karya seni. Karya tari “*Ngelawang Mahayu Ruang Jagat*” adalah sebuah contoh nyata dari suatu penggarapan seni yang didasari kerja sama dan semangat kebersamaan yang padu di Desa Singapadu.



Daftar Pustaka

A. Sumber tertulis

Bandem, I Made. (1986), *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, Denpasar.

_____. (2004), *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Yogyakarta.

Bandem, N.L.N. Suasthi Widjaya. (2014), *Barong Kuntisraya Ikon Seni Pertunjukan Bali Kontemporer*, STIKOM, Bali.

Dibia, I Wayan. (1999), *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.

_____. (2004), *Pragina*, Sava Media, Malang.

_____. (2012), *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*, Bali Mangsi, Denpasar.

_____. (2012), *Ilen-ilan Seni Pertunjukan Bali*, Bali Mangsi, Denpasar.

Hadi, Y. Sumandiyo. (2003), *Aspek-Aspek Dasar Karya Tari Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.

_____. (2007), *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

_____. (2011), *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*, Cipta Media, Yogyakarta.

Hawkins, Alma M. (1998), *Creating Trought Dance*, diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003), Manthili, Yogyakarta.

_____. (1991), *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, diterjemahkan I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari* (2003), MSPI, Jakarta.

Humphrey, Doris. (1958), *The Art of Making Dances*, diterjemahkan Sal Murgiyanto berjudul *Seni Menata Tari* (1983), Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.

Martono, Hendro. (2008), *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Cipta Media, Yogyakarta.

_____. (2010), *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Cipta Media, Yogyakarta.

_____. (2012), *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya dan Pemanggungan dan Penciptaan Seniman Nusantara*, Cipta Media, Yogyakarta.

_____. (2012), *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*, Cipta Media, Yogyakarta.

Meri, La. (1965), *Dance Composition: The Basic Elements*, diterjemahkan Soedarsono menjadi *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* (1975). Jacobs'pillow Dance Festival, Massachussets.

Smith, Jacqueline. (1976), *Dance Composition, A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto menjadi *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985), IKALASTI, Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Suanda, Endo. (2004), *Topeng*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara Jakarta.

Warna, I Wayan. (1978), *Kamus Bali Indonesia*. Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.

B. Sumber Video

— Barong *Ngelawang* di Ubud Bali yang disaksikan di *Youtube*.

— Koreografi Tugas Akhir Strata 1 “Ritus Barong” karya I Gede Radiana Putra.

— Koreografi 1 Lingkungan Strata 2 Pascasarjana “Ngalalu Lawang” karya I Gede Radiana Putra.

— Koreografi 2 Proscenium Stage Strata 2 Pascasarjana “Power Sang Barong.”

— Karya-karya dari Laura Dean Dance Company dari Amerika Serikat yaitu *Sky Light* dan *Spiral* disaksikan di *Youtube*.

C. Daftar Informan

1. I Wayan Dibia kelahiran Desa Singapadu-Gianyar pada tahun 1948, dosen dengan jabatan Guru Besar di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, seorang koreografer, pengamat seni, dan penari Barong.
2. Cokorda Raka Tisnu, kelahiran Desa Singapadu-Gianyar pada tahun 1949, pensiunan dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, seniman tari dan pembuat topeng Barong.
3. I Ketut Kodi, kelahiran Desa Singapadu-Gianyar pada tahun 1963, dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, seniman tari dan dalang, serta pembuat topeng.

